
Kendala Guru Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Sainifik di SMK Negeri 7 Semarang

Muhammad Burhanudin, Ibnu Sodik

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik; untuk mengetahui kendala apa sajakah yang dialami oleh guru sejarah dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, dan untuk mengetahui cara guru sejarah mengatasi kendala dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa: observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi focus pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Studi dokumen dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, hasil tugas siswa dan ketuntasan dalam penilaian autentik. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis hipotesis yang bersifat proposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendekatan saintifik guru sejarah di SMK Negeri 7 Semarang mengalami kendala yang cukup kompleks. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jaringan). Kendala yang dialami oleh guru sejarah di SMK Negeri 7 Semarang adalah sebagai berikut kendala alokasi waktu, kendala penilaian autentik dan kendala kreativitas guru. Solusi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMK Negeri 7 Semarang adalah mementingkan materi pembelajaran sejarah dengan mengurangi aspek penilaian autentik dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton.

Kata kunci: kendala, pendekatan saintifik, kurikulum 2013

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the implementation of learning history in curriculum 2013 using scientific approach, to find out what constraints experienced by history teachers in the 2013 curriculum use a scientific approach, and to find out how history teachers overcome obstacles in the 2013 curriculum using a scientific approach. This research uses data collection method in the form of: observation, interview and document study. Observation focuses on the implementation of learning using a scientific approach. Document study in this research is syllabus, RPP, result of student task and mastery in authentic assessment. Technique examination of data validity using triangulation of source and triangulation technique. Data analysis techniques using hypothesis analysis that is a proposition. The results of this study indicate that in the implementation of the scientific approach of history teachers in SMK Negeri 7 Semarang experienced quite complex constraints. The implementation of history learning in the 2013 curriculum uses a scientific approach with 5 M (observing, asking, reasoning, trying and networking). The obstacles experienced by history teachers in SMK Negeri 7 Semarang are as follows the constraints of time allocation, authentic assessment constraints and teacher creativity constraints. The solution made by the history teacher at SMK Negeri 7 Semarang is concerned with historical learning materials by reducing aspects of authentic assessment and using varied learning methods so that learning is not monotonous.

Key words: obstacles, scientific approach, curriculum 2013

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perjalanan kurikulum dalam pendidikan di Indonesia cukup panjang, dari periode kemerdekaan hingga periode reformasi. Kurikulum pendidikan di Indonesia berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dengan salah satu tujuannya adalah kesesuaian pendidikan dengan zaman yang selalu berubah dan berkembang, oleh sebab itu pendidikan harus menyesuaikan dengan zaman-nya, karena jika tidak demikian pendidikan di Indonesia akan berdampak buruk untuk kedepannya. Hal ini senada dengan S. Nasution (2008:121) menyatakan bahwa, kurikulum dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku selama jangka waktu tertentu dan kurikulum perlu adanya direvisi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Perubahan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau disebut dengan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 bukanlah tanpa alasan, setelah diteliti lebih lanjut bahwa ternyata kurikulum 2006 tersebut banyak kelemahan-kelemahan. Menurut Mulyasa (2013:60-61) kelemahan yang ada di tubuh kurikulum tingkat satuan pendidikan ini adalah sebagai berikut: 1) isi dan pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukaran melampaui tingkat perkembangan usia anak; 2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional; 3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap); 4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat; 5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang

terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global; 6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; 7) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan re-mediiasi dan pengayaan secara berkala. Berbeda dengan Komariah, dkk (2013:13), dengan adanya kurikulum 2006 ini masih terlihat di masyarakat bahwa peserta didik seperti tidak pernah mendapatkan pendidikan dari guru. Hal ini seperti yang terjadi diluar sekolah, perilaku negatif peserta didik yang terjadi saat ini, seperti terjadinya kasus kekerasan, tawuran, tindak asusila, hilangnya akhlak mulia, rendahnya moral etika berbangsa dan melemahnya sikap toleran.

Dua alasan di atas itulah yang akhirnya kurikulum 2006 harus dirubah. Dengan posisi pendidikan di Indonesia inilah, kurikulum 2013 tampil sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Tampilnya kurikulum 2013 ini dengan mendesain pembelajaran yang aktif. Oleh sebab itu pembelajaran kurikulum 2013 ini pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*Student Centered Learning*), bukan lagi pembelajaran yang berpusat kepada guru (*Teacher Centered Learning*). Bukan hanya itu saja, kurikulum 2013 mengubah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih hidup. Dengan menetapkan metode yang menjadi keharusan guru dalam mengajar, paling tidak guru menggunakannya dalam 1 semester. Metode tersebut adalah *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Sekaligus pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan di bumbui guru

harus mensesipikan pembelajaran dengan melakukan 5 M (menanya, mengamati, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Dalam penilaian kurikulum 2013 berganti menjadi penilaian autentik (*asesment authentic*). Pemberian nilai kepada peserta didik pun juga ikut berganti, yang semula dengan skala angka 0 sampai 10, berbeda dengan penilaian autentik ini menggunakan skala 1 sampai 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33 (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, (2014:55).

Kenyataannya di lapangan dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut, guru sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik menghadapi kendala yang cukup kompleks. Penyebab guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang menghadapi kendala tersebut adalah bahwa guru tidak siap dalam menyongsong kurikulum 2013 dan sekaligus sebagai penyebab dari kegagalan implementasi kurikulum 2013, karena guru adalah faktor utama dalam keberhasilan atau kegagalan dari implementasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang menghadapi kendala dalam pembelajaran, yaitu kendala alokasi waktu, kendala kreativitas guru dan kendala penilaian autentik (*asesment authentic*).

Bertolak dari permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Kendala Guru Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMK Negeri 7 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di SMK Negeri7 Semarang; 2) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di SMK Negeri7 Semarang dan 3) Mengetahui solusi guru sejarah Indonesia dalam

mengatasi kendala yang dihadapi dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di SMK Negeri7 Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis dalam perspektif fenomenologi mengambil pendapat dari Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008:224) analisis data perspektif fenomenologi adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan) yang ditampikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis hipotesis yang bersifat proposisi. Analisis data tersebut adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan) yang ditampikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kendala guru sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di SMK Negeri 7 Semarang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari guru sejarah Indonesia, waka kurikulum serta peserta didik SMK Negeri 7 Semarang yang didapat melalui wawancara, sumber tertulis yang berupa dokumen perangkat pembelajaran (RPP dan silabi), serta foto observasi pada saat penelitian ini berlangsung di lapangan. Analisis data yang dilakukan adalah analisis hipotesis yang bersifat proposisi, hal ini mengikuti konsep Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008:224) adalah sebagai berikut:

1) mengidentifikasi ulang tema dan membuat bagan hubungan antar tema; 2) menyusun hipotesis dan memperbaiki/memperhalus hipotesis; 3) memeriksa data untuk memperbaiki tema dan hipotesis dan 4) temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*saintifik approach*) dapat dilihat pada Permendikbud nomor 65 tahun 2013. Disitu dijelaskan sangat detail sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Tugas guru menyiapkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pembelajaran sebelumnya, menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi sesuai dengan silabus.

b. Kegiatan inti

Guru menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan saintifik atau pendekatan tematik dan penyingkapan (*Discovery*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Dalam ranah sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afektif mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktifitas tersebut. Ranah pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam pengetahuan dan keterampilan ini memiliki perbedaan dan kesamaan, dan dalam ranah keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan, dan untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan (*Discovery/ Inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*).

c. Kegiatan penutup

Guru dan peserta didik baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Guru dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*asesment authentic*). Terlalu banyak juga aspek penilaian untuk peserta didik yang harus guru nilai. Dengan begitu sistem pemberian penilaian peserta didik juga berbeda, yang dulunya dengan kurikulum 2006 pemberian penilaian peserta didik dengan skala 0 sampai dengan 100, sedangkan dengan penilaian autentik ini menggunakan skala 1 sampai dengan 4. Lebih jelasnya Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014:55) menjelaskan sistem penilaian autentik bahwa pada kurikulum 2013 skala penilaian tidak lagi 0-100, melainkan 1-4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan SB=Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup, K=Kurang. Skala nilai 1-4 dengan ketentuan kelipatan 0,33.

Kendala Guru Sejarah

a. Kendala alokasi waktu

Mata pelajaran sejarah Indonesia di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) alokasi waktu pembelajaran di 2 (dua) jenjang sekolah di atas berbeda. Jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) untuk mata pelajaran sejarah Indonesia mendapatkan jatah alokasi waktu 2 (dua) jam, sedangkan untuk kurikulum 2013 itu sendiri, menekankan pembelajaran aktif menggunakan pendekatan saintifik dengan metode yang dalam implementasinya cukup memakan waktu yang cukup lama, belum lagi dengan aspek penilaian autentik yang cukup banyak juga. Realita di atas membuat guru di SMK Negeri 7 Semarang dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 menghadapi kendala yang cukup kompleks.

Alokasi waktu 2 jam untuk mata pelajaran sejarah Indonesia tersebut tidaklah efektif dalam melaksanakan apa yang menjadi ketentuan dari kurikulum 2013. Melihat metode yang ditekankan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Ambil contoh metode *Project Based Learning*, menurut Hosnan (2014:325) langkah-langkah implementasi metode tersebut adalah sebagai berikut: 1) penentuan proyek; 2) perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek; 3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; 4) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru; 5) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek dan 6) evaluasi proses dan hasil proyek. Dengan langkah-langkah pembelajaran yang panjang tersebut otomatis sangat membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak dan tidak mungkin hanya dengan alokasi 2 jam pembelajaran berbasis proyek tersebut dapat terselesaikan, belum lagi bahwa materi mata pelajaran

sejarah Indonesia banyak dan dalam 1 minggu guru bertatap muka dengan peserta didik yang sama belum tentu bertemu lagi, perlu membutuhkan berapa hari untuk menggunakan metode tersebut secara efektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mufrodi (2015:156-167) menemukan di lapangan bahwa ketika guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang dalam mengajar menggunakan metode *Project Based Learning* menghadapi kendala alokasi waktu. Metode tersebut memakan waktu yang cukup lama. Di sisi lain tetap muka pelajaran sejarah selama satu pekan hanya dua jam pelajaran sehingga ketika guru melakukan monitoring diluar jam kegiatan belajar-mengajar tidak dapat terlaksana dengan efektif.

Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap di sekolah yang tersebut di Indonesia. Hal ini tergantung dengan kebijakan pemerintah daerah dan sekolah yang bersangkutan tersebut di atas, dengan pertimbangan sekolah tersebut dengan elemen yang ada siap dan menyetujui menggunakan kurikulum 2013. Hal ini senada sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh, Islah Seillariski (2015:73) menemukan di lapangan bahwa, kendala guru sejarah Indonesia menggunakan pendekatan saintifik adalah kendala alokasi waktu. Dalam pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan saintifik memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan pembelajaran biasa. Sehingga guru harus pintar dalam membagi waktu.

Kenyataan menyedihkan yang harus di tanggung oleh mata pelajaran sejarah Indonesia diatas, di nilai oleh S. Hamid Hasan (1998:74) sebagai kendala klasik. Kendala dari dahulu dihadapi oleh pengajar mata pelajaran sejarah Indonesia sampai sekarang dewasa ini. Sadar atau tidak di balik kenyataan tersebut guru

sejarah Indonesia juga mempunyai tugas yang cukup penting, yaitu merealisasikan tujuan dari pada mata pelajaran sejarah Indonesia itu sendiri. Tujuan mata pelajaran sejarah Indonesia tersebut di kemas oleh Sardiman AM (2013:6-7) adalah sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; 2) Mengembangkan kemampuan berfikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif; 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bangsa; 6) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa dan 7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

b. Kendala kreativitas guru

Guru memberikan contoh dan keteladanan kepada peserta didik amatlah perlu dan harus. Kita mengenal pengertian klasik dari pada guru, yaitu *digugu lan ditiru*. Artinya perilaku, ucapan dan tindakan dari guru menjadi contoh dimana pun berada. Oleh sebab itu seseorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu

kepada peserta didik sebelum menyerah. Salah satu kompetensi yang dihasilkan dari implementasi kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan yang mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar. Terlihat kontradiktif antara cita-cita kurikulum 2013 dengan posisi kreativitas guru dewasa ini. Bagaimana mungkin akan menghasilkan peserta didik yang kreatif sedangkan guru tersebut belum dapat dikatakan kreatif. Oleh sebab itu yang perlu diperbaiki dan dikembangkan adalah kreativitas dari seorang guru tersebut.

Monotonnya guru mengajar mata pelajaran sejarah Indonesia menjadi persoalan dari beberapa persoalan besar yang lain. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bahwa guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang belum bisa dikatakan kreatif dalam mengajar. Terkait dalam hal ini adalah penggunaan metode mengajar yang digunakannya monoton, yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Padahal di dalam kurikulum 2013 sudah ditetapkannya 4 (empat) metode, yaitu metode *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Metode di atas kurang diperhatikan oleh guru sejarah Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Kekhawatiran dari berbagai pihak, peserta didik tidak lagi menyukai mata pelajaran sejarah Indonesia, bahkan peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai sesuatu yang harus dihindari. Padahal mata pelajaran sejarah Indonesia tersebut sangat penting untuk di ajarkan di dunia pendidikan, agar generasi penerus mengetahui dan meneladani perjuangan pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Dalam mensukseskan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di atas dibutuhkan pengajar-pengajar yang

kreatif, sebagai mana yang diamanatkan oleh Mulyasa (2013:41), karena guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar dalam berhasil atau tidaknya peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran sejarah Indonesia. Sebagai kurikulum yang baru lahir, akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah seluruh Indonesia karena sebagian besar guru tersebut belum siap. Ada beberapa ketidaksiapan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut adalah pada umumnya para guru kurang menguasai kompetensi dalam mata pelajaran tersebut dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah masalah kreativitas guru dalam mengajar.

Dalam kurikulum 2013 guru mengajar di dalam 1 semester dituntut untuk menghasilkan sebuah karya di akhir pembelajarannya. Hal ini jelas, agar guru dapat mengetahui peserta didiknya mempunyai keterampilan dalam dirinya dan dapat menjadi pertimbangan indikator keberhasilan guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, pihak SMK Negeri 7 Semarang membuka pintu selebar-lebarnya untuk mengajukan permohonan dana dalam merealisasikan apa yang sudah menjadi ketentuan dari kurikulum 2013 ini. Dari kebijakan pihak sekolah tersebut guru pengampu yang bersangkutan wajib mengindahkan syarat-syarat dalam mengajukan permohonan dana, adalah sebagai berikut: 1) Guru pengampu harus menentukan KD (Kompetensi Dasar) yang akan dicapai, minimal 2 KD, lebih dari itu lebih baik dan 2) Guru harus menentukan anggaran yang dibutuhkan dalam merealisasikan kegiatan tersebut sesuai dengan produk yang akan dihasilkan oleh peserta didik (Wawancara: Albasori, S.Pd pada tanggal 19 April 2017).

Sayangnya sejauh ini guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang belum pernah melaksanakan kesempatan

emas ini, hal ini disebabkan oleh pesimisme yang membatu dalam diri guru dengan beranggapan kesempatan tersebut hanya untuk mata pelajaran produktif yang ada di SMK Negeri 7 Semarang tersebut. Menurut Oemar Hamalik (2012:147) mengelompokkan ciri-ciri guru kreatif dalam mengajar, adalah sebagai berikut: 1. Lancar dalam berbicara dan kaya akan ide-idea, 2. Fleksibel dan adaptif, 3. Bersifat inventif dan berfikir divergen, 4. Memiliki ingatan yang baik dan berfikir asosiatif, 5. Cenderung memiliki sifat-sifat humor dan melucu, 6. Sering tidak menyukai hal-hal yang lazim dan 7. Memiliki pandangan yang baik tentang dirinya.

c. Kendala penilaian autentik (*asesment authentic*)

Dalam penilaian autentik banyak penilaian yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, antara lain adalah penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian penugasan, penilaian nilai, penilaian minat, penilaian tes, penilaian karakter, penilaian praktik, dll. Banyaknya aspek penilaian di atas dengan alokasi waktu mata pelajaran sejarah Indonesia hanya 2 (dua) jam saja tidaknya efektif dalam melakukan penilaian sebanyak itu, materi mata pelajaran sejarah Indonesia saja sudah banyak. Belum lagi guru melaksanakan metode dalam pembelajaran yang juga membutuhkan alokasi waktu yang banyak. Oleh sebab itu guru di SMM Negeri 7 Semarang kebingungan dan kesusahan dalam melaksanakan penilaian autentik tersebut.

Mengacu pada sekolah lain juga realitanya sedemikian sama. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indrawati (2015:87-89) menemukan di lapangan bahwa kendala menggunakan penilaian autentik adalah kendala aspek penilaian untuk peserta didik. Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan kurikulum

sebelumnya, dimana pada penilaian kurikulum 2013 ini terdapat sekitar 115 aspek penilaian untuk satu siswa, seperti penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian penugasan, penilaian nilai, penilaian minat, penilaian tes, penilaian karakter, penilaian praktik, dll. Sedangkan setiap guru mengajar sekitar 8 kelas dengan jumlah siswa setiap kelas ± 30 siswa. Pada penilaian sikap terutama, guru harus tahu peserta didik yang akan dinilai, untuk itu guru perlu menghafalkan siswa yang diampunya.

Dalam penilaian autentik ini juga berbeda dengan penilaian hasil belajar yang sudah terjadi sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya penilaian hasil peserta didik dengan skala nilai dari 0 sampai dengan 10, untuk aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, D. Terkait dengan penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan skala nilai 1 sampai 4, untuk aspek kognitif dan psikomotor, dan untuk aspek afektif menggunakan SB= Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup, K=Kurang. Untuk skala nilai 1 sampai 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33 (Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014:55)). Sistem penilaian semacam ini yang membuat peserta didik dan orang tua kebingungan dalam mengambil keputusan melihat nilai buah hatinya tidak baik, kurang baik ataupun baik. Peserta didik juga kesulitan dalam mengetahui jawaban yang benar dan salah yang mana, untuk belajar ulang ataupun sekadar membaca jawaban yang benar untuk ulangan yang akan datang.

Dengan sosialisasi yang kurang menggairahkan untuk mempelajari ulang terkait dengan penilaian autentik itu sendiri. Guru di SMK Negeri 7 Semarang kelihatannya juga memahami betul akan konsep penilaian tersebut, karena penilaian ini adalah penilaian ilmiah, yang bersifat apa adanya, tidak dibuat-buat oleh guru, penilaian ini adalah hasil dari

kenyataan yang dimiliki oleh peserta didik, agar guru mengetahui mana yang perlu mendapatkan perbaikan dan bimbingan. Perjalanan penilaian hasil peserta didik dilakukan oleh guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang yang cukup melelahkan. Menurut Yunus Abidin (2014:77) kendala yang muncul dalam penilaian autentik adalah belum tentu semua guru memahami konsep dan pelaksanaan penilaian autentik. Jika sebuah konsep belum terpahami, bagaimana mungkin penilaian ini akan dipergunakan untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran. Dampaknya adalah guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang cukup kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Solusi Kendala Guru Sejarah

a. Solusi alokasi waktu

Dalam mengajar mendapatkan bagian alokasi waktu 2 jam, guru sejarah Indonesia kembali kepada kebiasaan pembelajaran yang kuno, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam proses belajar mengajar sejarah Indonesia, sebagai solusi kendala di atas, mengingat metode yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut sangat membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama. Menurut S. Hamid Hasan (1998:75) walaupun untuk metode ceramah dan ceramah bervariasi tersebut itu sendiri mampu memberikan informasi yang banyak dalam waktu yang singkat, tetapi metode tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan tujuan kurikulum sejarah dalam aspek kognitif dan afektif. Dan harus diakui juga bahwa metode ceramah dan ceramah bervariasi guru sejarah Indonesia mampu menghemat tenaga dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan kembali menggunakan metode tersebut di atas tidak

menghiraikan kelebihan, kekurangan dan dampaknya bagi peserta didik yang menjadi fokus guru tersebut adalah bagaimana pembelajaran sejarah Indonesia tetap berjalan seperti biasanya, menganggap bahwa persoalan tersebut tidak ada. Implementasi kurikulum 2013 dengan metode yang sudah ditetapkan tersebut sangat membutuhkan waktu yang banyak dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa kurikulum 2013 menuntut dilaksanakannya pembelajaran aktif. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif tersebut tentu saja memerlukan alokasi waktu yang lebih lama dibanding pembelajaran yang berpusat kepada guru. Sejalan dengan hal di atas, Kemendikbud telah menetapkan penambahan jam pelajaran baik pada jenjang sekolah dasar maupun jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan (SMA) sekolah menengah atas (Yunus Abidin, 2014:31). Hal di atas diyakini sebagai solusi yang tetap untuk setiap jenjang sekolah, tetapi belum ada untuk solusi terkait dengan alokasi waktu dalam pembelajaran sejarah Indonesia di tingkat sekolah kejuruan, seperti di SMK Negeri 7 Semarang. Akibatnya guru sejarah Indonesia tersebut mencari jalan keluar atas kendala yang dialaminya dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, dengan kembali kepada tradisi penggunaan metode yang kuno yaitu, metode diskusi dan ceramah.

Metode ceramah (*Lecturing Method*) termasuk metode yang paling tua, sekaligus metode yang banyak digunakan oleh para pendidik di negeri ini. Dari umur yang tua tersebut, metode ceramah banyak mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Mengkritik bahwa dewasa ini metode tersebut sudah tidak relevan lagi untuk digunakan dalam menggerakkan keikutsertaan peserta didik menjadi aktif. Metode ceramah digunakan sebagai

metode alternatif ketika situasi pada lingkungan sekolah kurang mendukung dalam pembelajaran. Menurut Ign. S. Ulihbukit Karo (1977:14) situasi yang tepat dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut: 1) Apabila bahan pelajaran tidak terdapat dalam buku-buku atau sumber tertulis lainnya. Misalnya dalam mempelajari penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan; 2) Metode ceramah juga tepat digunakan dalam menjelaskan bahan-bahan atau kata-kata yang sukar; 3) Dalam memberikan gambaran atau ilustrasi terhadap bahan pelajaran dan kata-kata tertentu. Misalnya, gambar, tabel, diagram dll; 4) Metode ceramah juga dapat digunakan dalam rangka memelihara, menumbuhkan serta menanamkan apresiasi/ penghayatan terhadap isi sajak; 5) Sebagai pengantar/ introduksi terhadap bahan pelajaran atau penyimpulan dari hal-hal yang telah dipelajari; 6) Apabila jumlah pelajar yang diberi pelajaran relatif banyak; 7) Bahan yang harus diberikan/dipelajari terlalu banyak, sedangkan waktu sangat terbatas dan 8) Apabila tidak ada alat lain kecuali bahasa lisan.

Disisi lain juga untuk materi sejarah Indonesia yang terlalu banyak untuk diajarkan dengan alokasi waktu hanya 2 jam. Lepas dari kritikan dan situasi yang tepat dalam penggunaan metode ceramah, menurut Hartono Kasmadi (1996:21) seorang pendidik atau peneliti yang cenderung melupakan, bahwa metode ceramah dan diskusi adalah metode yang cocok untuk mata pelajaran sejarah Indonesia, khususnya untuk peserta didik yang baru belajar sejarah Indonesia dengan tujuan untuk pengenalan awal kepada peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia.

b. Solusi kreativitas guru

Keputusan dalam mengambil langkah kembali menggunakan metode yang klasik

dan monoton dalam melakukan pembelajaran sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang adalah sebagian kecil dari proses kegiatan pembelajaran, walaupun dalam kenyataannya tidak berdampak sangat signifikan dalam akhir pembelajaran, karena pembelajaran dengan metode diskusi dan ceramah kurang menyentuh gairah peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran sejarah Indonesia. Guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah cenderung memusatkan pembelajaran kepada guru, karena peserta didik harus menangkap apa yang dikatakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu, menurut Nasution (2007:44) metode ceramah dianggap bahwa dalam pengertian ini yang diperoleh peserta didik tidak mendalam, karena hanya mendorong peserta didik untuk menghafal, jadi peserta didik cenderung menggunakan daya ingatan sebagai alat utama untuk menguasai bahan pelajaran, yang kemudian berdampak pada mudah untuk dilupakan oleh peserta didik. Oleh sebab itu haruslah ada pembaharuan dalam penggunaan metode pembelajaran, agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Mengindahkan apa yang menjadi keputusan dari pemerintah menjadi solusi utama dalam permasalahan ini, dalam hal ini tertuang dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013, salah satu isinya dalam kaitan ini adalah setiap guru wajib menggunakan metode *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Dalam menggunakan metode tersebut, pembelajaran semakin hidup dan peserta didik diharapkan aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena untuk kurikulum 2013 itu sendiri menghendaki pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) dan bukan lagi berpusat pada guru (*Teacher Centered*

Learning). Guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang tidak semuanya menggunakan metode tersebut di atas, hanya satu atau dua dari empat metode yang ditekankan. Hal ini tidak menjadi persoalan, karena dalam Permendikbud itu sendiri juga setidaknya guru dalam satu semester dapat mengimplementasikan metode tersebut dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan tidak pernah mengkhianati seberapa banyak dan sedikit usaha tersebut. Hasilnya adalah guru sejarah Indonesia sedikit di SMK Negeri 7 Semarang mampu menghidupkan pembelajaran sejarah Indonesia dengan adanya bukti karya peserta didik yang berupa peta persebaran bangsa-bangsa barat ke Indonesia. Hal semacam inilah yang akan mengantarkan kepada gerbang pembaharuan mata pelajaran sejarah Indonesia yang nyata.

Dalam keikutsertaan yang utama mensukseskan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, ini yang akhirnya menjadi sorotan utama dalam misi besar ini. Hal ini juga menjadi fokus utama oleh Mulyasa (2014:64) bahwa dalam mensukseskan kurikulum tersebut membutuhkan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan menantang rasa ingin tau peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Oleh sebab itu proses pembelajaran mata pelajaran sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang harus membuat gairah peserta didik semakin meningkat, agar tercipta apa yang menjadi saran di atas.

Salah satu kreativitas guru ini dalam pemilihan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran ini yang nantinya akan menunjukkan berhasil atau tidaknya dalam mengajar. Hal ini seperti di sampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul tips membangun komunitas belajar di sekolah: kiat-kiat mengatasi kebosanan dalam proses

pembelajar, menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran ini sangat berperan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, apabila metode pengajaran ini yang digunakan oleh pendidik tidak tepat, bisa jadi hal itu yang menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam proses mengikuti belajar di dalam kelas (Jamal Ma'mur Asmani, 2014:39). Oleh sebab itu, guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang harus lebih giat lagi dalam belajar memahami metode-metode yang sekiranya membuat suasana kelas dan peserta didik nyaman dan bergairah untuk belajar sejarah Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbanyak membaca buku-buku kependidikan yang berkaitan dengan kurikulum 2013 umumnya dan khususnya metode-metode pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2015:63) untuk mensiasati kaitan dengan persoalan ini adalah 1) guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja; 2) guru harus berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai dan 3) guru dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

c. Solusi penilaian autentik (*assessment authentic*)

Terkait dengan solusi dari kendala penilaian autentik yang dialami oleh guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang dengan cara mengurangi aspek

penilaian yang terlalu banyak untuk dilakukan, karena untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia itu sendiri materinya sudah banyak. Jika materinya yang dikorbankan untuk fokus ke penilaian autentik itu sendiri akan berakibat tidak baik untuk kedepannya, dalam hal ini adalah peserta didik. Walaupun peserta didik bisa mencari materi yang belum di ajarkan oleh guru sejarah Indonesia tidak baik kelihatannya untuk guru langsung memberikan soal ataupun untuk diujikan oleh peserta didik.

Dari banyaknya aspek penilaian autentik yang harus dilakukan oleh guru terhadap penilaian hasil belajar peserta didik, guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang hanya melakukan penilaian antar teman, penilaian pengamatan, penilaian diri dan evaluasi. Dalam melakukan penilaian diri sendiri dan antar teman, dengan cara guru sejarah Indonesia menyebarkan kertas penilaian kepada peserta didik, setelah itu guru juga mengamati sendiri dan ketika data-data untuk bahan penilaian peserta didik sudah terkumpul baru di ambil rata-rata dalam hasil belajar peserta didik tersebut.

Penilaian autentik ini penilaian tentang kemajuan belajar peserta didik yang diperoleh dari sepanjang proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menilai peserta didik di akhir pembelajaran saja, tetapi guru menilai peserta didik dari proses peserta didik mengikuti pembelajaran dalam rangka memenuhi pencapaian dalam kompetensi dasar dan pencapaian kompetensi yang telah menjadi tujuan guru mengajar. Oleh sebab itu dengan sistem penilaian tersebut, membutuhkan peserta didik aktif dalam mengikuti serangkaian pembelajaran berlangsung. Pentingnya uraian di atas, Arif Purnomo (2011:3) selalu mengingatkan kepada guru untuk senantiasa memotivasi peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas

belajar dan hasil belajar. Hal itu juga yang akan mendukung keberhasilan guru dalam melakukan serangkaian penilaian autentik yang dilakukannya dengan harapan besar bahwa hasil belajar peserta didik sangat memuaskan.

Menurut Mulyasa (2015:63-64) dengan banyaknya aspek penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tersebut memberikan solusi kepada guru yang menghadapi kendala, adalah sebagai berikut 1) guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai; 2) memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal; 3) guru dalam melakukan penilaian autentik harus adil. Artinya prinsip ini harus diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi peserta didik apa adanya dan 4) guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencanaan, pelaksanaan, maupun menilai program pembelajaran.

Penjelasan di atas tidak kalah pentingnya dengan saran yang diberikan oleh I Gde Widja (1989:92) dalam meningkatkan pemahaman dalam melakukan penilaian autentik, yaitu guru sejarah Indonesia hendaknya melatih diri sebanyak-banyaknya dalam tata cara penyusunan berbagai aspek penilaian yang telah ditentukan oleh penilaian tersebut dalam konteks mata pelajaran sejarah Indonesia untuk mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah Indonesia itu sendiri, yang selama ini

menjadi prioritas semua guru sejarah Indonesia dalam mengajar.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik sudah ada pedoman yang dibuat oleh pemerintah, seorang guru tinggal melaksanakannya saja apa yang ada dalam pedoman guru mengajar tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran tersebut berpusat kepada peserta didik (*Student Centered Learning*) bukan lagi berpusat kepada guru (*Teacher Centered Learning*). Hal ini terlihat dengan struktur pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan 5 M (menanya, mengamati, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan), dengan 4 metode pembelajaran aktif, yaitu *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Tujuannya jelas, bahwa menginginkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dan dengan penilaian autentik (*asesment authentic*) dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 menawarkan pembelajaran aktif, artinya pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, bukan lagi seperti botol kosong yang harus di isi. Ketidaksiapan guru dalam menyongsong pembelajaran dengan kurikulum 2013 menjadikan pemicu utama dalam kegagalan implementasi kurikulum tersebut. Ketidaksiapan ini sekaligus menjadi penyebab guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang mengalami kendala yang cukup kompleks dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Kendala yang harus mereka hadapi adalah kendala alokasi waktu, kendala kreativitas guru dan kendala

penilaian autentik (*Assessment Authentic*). Berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran sejarah Indonesia erat kaitannya dengan penilaian autentik, sama-sama membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena pokok tugas guru adalah mengajarkan materi sejarah Indonesia yang telah menjadi ketentuan. Dengan materi yang cukup banyak dan aspek penilaian autentik yang cukup banyak pula dengan alokasi waktu 2 jam tidaklah efektif. Tidak kreatifnya guru sejarah Indonesia dalam mengajar membuat pembelajaran itu monoton dengan metode pembelajaran yang kuno dan kurang menguras emosi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan guru tersebut menghadapi kendala kreativitas guru dalam mengajar.

Dalam mengatasi kendala di atas guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang tidak dapat berbuat banyak. Solusi yang dilakukannya hanya bersifat sementara. Hal ini jelas akan berdampak buruk pada hari yang akan datang dalam melaksanakan pembelajaran sejarah Indonesia. Contohnya dalam kendala kreativitas guru. Guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7 Semarang dalam melaksanakan pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan diskusi, metode yang sangat umum dilakukan oleh guru di seluruh Indonesia dalam mengajar. Hal ini yang akan berdampak berbahaya dalam pembelajaran sejarah Indonesia, karena posisi mata pelajaran sejarah Indonesia itu dewasa ini masih sangat perlu perhatian penuh. Oleh karena itu diharapkan guru tersebut mampu melakukan pembaharuan pembelajaran dengan menggunakan metode yang menggairahkan peserta didik dalam belajar mata pelajaran sejarah Indonesia. Kendala selanjutnya adalah kendala alokasi waktu. Perbedaan alokasi waktu di jenjang SMK dan SMA membuat guru sejarah Indonesia di SMK Negeri 7

Semarang dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sudah ditetapkan kesulitan dan tidak efektif dalam implementasinya, karena metode tersebut disinyalir merupakan metode yang membutuhkan waktu yang banyak, sedangkan untuk mata pelajaran sejarah Indonesia di jenjang SMK mendapatkan alokasi 2 jam. Oleh karena itu guru sejarah Indonesia cenderung lari ke tradisi mengajar lama, yaitu dengan menggunakan metode yang dalam implementasinya tidak membutuhkan waktu yang lama. Kendala yang terakhir adalah penilaian autentik (*Assessment Authentic*). Dalam penilaian ini aspek yang dinilai terhadap peserta didik sangatlah banyak, sedangkan untuk materi sejarah Indonesia itu sendiri juga banyak, oleh karena itu guru sejarah Indonesia lebih memilih aspek penilaiannya yang di korbankan dari pada materinya. Aspek penilaian yang biasa digunakan adalah penilaian pengamatan, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap. Penilaian autentik ini juga kaitannya dengan alokasi waktu, karena dalam upaya melakukan semua aspek penilaian tersebut juga membutuhkan waktu yang banyak pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Mufrodi, Muhammad. 2015. 'Pemahaman guru sejarah tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Seillariski, Ishlah. 2015. 'Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Indrawati, Ayu. 2015. 'Implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ambarawa'.

- Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- A.M, Sardiman, 2013. 'Pembelajaran sejarah dan kurikulum 2013'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Kurikulum 2013, BEM Fakultas Ilmu sosial UNNES, Semarang, 9 November.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2015a. *Guru dalam Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 konsep dan penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Karo, Ign. S. Ulihbukit, dkk. 1974. *Suatu Pengantar Kedalam: Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV. Saudara.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2014. *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pess.
- Purnomo, Arif. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Abidin, Yunus, 2014. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, S. Hamid, 2013. 'Pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Kurikulum 2013, BEM Fakultas Ilmu sosial UNNES, Semarang, 9 November.
- 1998a. *Kebijakan dan pelaksanaan sejarah di lingkungan departemen pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2013. Jakarta.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Atno. Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran.
- Utomo, Cahyo Budi. Model Kepemimpinan dan Suasana Akademik Dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang.
- Pramono, Suwito Eko. Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi.
- Ahmad, Tsabit Azinar, dkk. Kendala-kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang.
- Musadad, Akhmad Arif dan Wasino. Model Pelatihan IPS – Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Guru SMP.